

ANALISIS PROSPEK DAN UPAYA PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PADA DESA MAITARA KOTA TIDORE KEPULAUAN MALUKU UTARA

Idham S. Usman ¹⁾, Abdul Wahab Hasyim ²⁾, Rahmat Sabuhari ³⁾
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun
Email: idham.s.usman@gmail.com¹⁾, abd.wahabhasyim@unkhair.ac.id²⁾,
rahmatsabuhari@unkhair.ac.id³⁾.

Abstrack

The purposes of this research are 1) To find out the development of tourism potential on Maitara Island, Tidore City Islands; 2) To find out the prospects for the development of a tourist area on the island of Maitara, City of Tidore Islands. The sample in this study consisted of two types of samples, namely: regional samples and tourist samples. Percentage analysis was carried out using percentage calculations, the analytical techniques to be used were questionnaires, direct interviews, field observations, personal documents and official documents. The data is processed through a SWOT analysis. The results of the study show: that the Kailupa tourist attraction (one thousand money) is in the Quadrant I position, which means it still has a "good" situation. The Ake Bay tourist attraction is in the quadrant I position, which means it still has a "good" situation. Mangrove forest is in quadrant I position which means it still has a "good" situation with existing strengths able to take advantage of existing opportunities.

Keywords: *Prospects, Destinations, Tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata memegang peranan yang penting bagi sebuah Negara (Eddyono, 2021). Dengan adanya pariwisata, sebuah negara atau khususnya pemerintah daerah tempat obyek wisata setempat dapat memperoleh pendapatan dari obyek wisata yang ada. Pertumbuhan sektor pariwisata di suatu negara akan membawa dampak positif pada sektor lainnya karena produk-produknya dibutuhkan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, meningkatkan kesempatan kerja, dan lain-lain. Mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata dapat menghasilkan pendapatan devisa dan berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja (Khotimah dkk., 2017).

Pariwisata memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional sehingga suatu kawasan pariwisata yang mempunyai lokasi yang strategis sangat perlu dikembangkan (Khotimah dkk., 2017). Pengembangan pariwisata itu sendiri dianggap sebagai suatu rangkaian upaya mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya pariwisata dengan cara mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung sehubungan dengan pengembangan pariwisata itu sendiri. Adanya pengembangan pariwisata di Indonesia diharapkan perekonomian nasional akan menjadi lebih baik (Helpiastuti, 2019). Pengembangan pariwisata di suatu daerah wisata tentu memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, baik kepada masyarakat, lingkungan alam, ekonomi, maupun kondisi sosial.

Perencanaan Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata bila dilakukan secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan obyek-obyek wisata di Indonesia (Mulyana, 2012). Para pelaku pariwisata mulai melakukan tindakan pengembangan dengan penelitian, observasi terhadap obyek-obyek wisata di Indonesia. Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada pada setiap obyek untuk kemudian mencari solusinya. Langkah lainnya adalah promosi dengan media cetak, elektronik, maupun multimedia agar masyarakat juga

mengetahui akan keberadaan obyek-obyek tersebut dan turut berpartisipasi dalam pengembangannya. Wahab, 1997 dalam (Buditiawan, 2020).

Seiring dengan kemajuan pembangunan, Kota Tidore Kepulauan mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengembangan sektor pariwisata. Menurut (Yakup, 2019) Pertumbuhan pariwisata mendorong para stakeholder pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk memperkuat fasilitas pariwisata yang terkait dengan tiga komponen utama pariwisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas sebagai penunjang utama. Seperti yang diketahui, objek wisata setidaknya harus memadukan harmonisasi antara kekayaan alam, tradisi, dan kehidupan masyarakat.

Kota Tidore Kepulauan sebagai salah satu daerah pengembangan kawasan wisata memiliki potensi wisata diantaranya wisata religi, wisata edukasi, wisata sejarah, wisata budaya, wisata minat, wisata buatan dan wisata bahari. Belakangan jenis-jenis wisata ini telah dipromosikan di beberapa media sosial dan berhasil menarik wisatawan berkunjung ke Kota Tidore Kepulauan khususnya di kawasan Pulau Maitara.

Salah satu jenis wisata yang dimiliki oleh Kota Tidore Kepulauan adalah wisata bahari dengan *icon* yang terkenal adalah Pulau Maitara. Pulau kecil ini terletak diantara Pulau Tidore dan Pulau Ternate serta memiliki beberapa dusun yang didukung oleh tiga komponen pariwisata. Pertama, pulau Maitara memiliki wisata bahari untuk kepentingan kegiatan seperti snorkeling dan diving, serta terdapat *hutan mangrove* sebagai salah satu kawasan hutan lindung yang sampai saat ini masih eksis. Selain wisata bahari, Pulau Maitara termasuk dalam jenis wisata minat. Pulau ini sering dikunjungi oleh anak muda pecinta alam sebagai sarana *camping ground* dan mendaki gunung Maitara.

Selain karena memiliki keunggulan tempat wisata, aksesibilitas yang mudah dijangkau, sehingga persoalan amenitas harus tetap diperhatikan (Adityaji, 2018). Persoalan amenitas seyogyanya dimasukkan dalam kajian pengembangan wisata baik pengembangan kawasan wisata maupun potensi wisata. Beberapa komponen pendukung yang dapat menjadi minat atau stimulus bagi para wisatawan misalnya atraksi wisata juga perlu dikembangkan (Tondobala, 2012). Disamping itu, strategi pemasaran untuk mempromosikan Pulau Maitara ke tingkat nasional maupun internasional perlu digiatkan untuk menjangkau wisatawan nasional maupun internasional.

RUANG LINGKUP

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan, menganalisis, mencatat dan menginterpretasi kondisi yang terjadi atau yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengembangan potensi pariwisata dan Prospek pengembangan kawasan wisata di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Saat ini konsep pariwisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia adalah ekowisata berbasis kearifan lokal yang menghubungkan antara potensi alam, budaya/kearifan lokal dan masyarakat. Sehubungan dengan itu, (Ghani, 2017) menjelaskan bahwa pariwisata budaya meliputi semua pengalaman, ajakan yang didapat oleh pengunjung dari tempat yang berbeda untuk mulai mengenali budaya dan komunitas lokal, pemandangan, nilai dan gaya hidup lokal, tradisi serta kuliner. Definisi ini diperkuat dengan pendapat (Pajriah, 2018) karena pariwisata budaya dapat mencakup banyak hal, hampir melingkupi segala aktivitas manusia beserta ceruk-ceruk kebudayaannya, maka pariwisata budaya tidak hanya mencakup soal gaya hidup lokal, lebih dari itu wisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mempelajari pemikiran pada suatu kebudayaan tertentu tersebut yang menjadi objek pariwisata.

Kebijakan pembangunan pariwisata

Kebijakan pembangunan pariwisata yang dijalankan pemerintah diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan dalam arti luas untuk mampu menjadi salah satu penghasil devisa (Irawan, 2015). Mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian rakyat, memperluas lapangan kerja, dan kesempatan berusaha serta meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memelihara kepribadian bangsa (Ardiwidjaja, 2020).

Pengembangan Potensi Pariwisata

Menurut (Rani, 2014), kata pengembangan berarti meningkatkan sesuatu yang telah ada berupa produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Lebih lanjut, menurut (Bahiyah *dkk.*, 2018) yang dimaksud dengan pengembangan pariwisata terdiri atas tujuh hal yaitu: 1. Promosi 2. Aksesibilitas 3. Kawasan pariwisata 4. Wisata bahari 5. Produk wisata 6. Sumber daya manusia 7. Kampanye nasional sadar wisata. Sementara itu, menurut (Jayadi & Suryawan, 2020) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata sebagai salah satu cara untuk menarik minat pengunjung, yakni: 1. wisatawan 2. transportasi 3. atraksi/obyek wisata 4. fasilitas pelayanan 5. informasi dan promosi.

Fasilitas Wisata (Sarana dan Prasarana)

Fasilitas wisata adalah sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti, penginapan, rumah makan, restaurant, tempat parkir dan lain-lain (Permadi *dkk.*, 2019). Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan dan secara kualitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan (Kiswanto & Susanto, 2019).

Pelaku Kegiatan Pariwisata

Stakeholder atau pelaku kegiatan dalam sektor pariwisata secara umum merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan/perhatian dan berpengaruh serta terkena dampak secara langsung dari adanya kegiatan wisata (Hiariey & Sahunilawane, 2013). Semua *stakeholder* memiliki peran dalam melestarikan sumber daya lokal, pengendalian dampak yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata, serta memastikan kegiatan pariwisata memberikan kontribusi yang sesuai dengan yang diinginkan atau direncanakan. *Stakeholder* yang telah diberikan wewenang dalam pengembangan pariwisata di suatu wilayah harus dapat menjalankan kebijakan yang menguntungkan suatu wilayah tersebut (Hermawan & Brahmanto, 2017).

Dampak Objek Wisata

Hampir setiap Kegiatan manusia menghasilkan pencemaran lingkungan, timbulnya pencemaran terhadap lingkungan biasanya bersumber dari kebutuhan manusia, pencemaran yang tidak terkontrol akan dapat menimbulkan pencemaran yang lebih banyak dan meluas (Irhamna, 2017). Menurut (Adityaji, 2018) Ada banyak faktor yang menjadi penyebab menurunnya kualitas lingkungan pantai. Salah satu diantaranya adalah rendahnya pengetahuan dan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan, selain karena dalam pengelolaan kawasan wisata masih terdapat kebiasaan buruk pengunjung yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Singkatnya, pencemaran lingkungan dapat diakibatkan oleh masyarakat pada lingkungan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Maitara Kota Tidore Kepulauan Maluku Utara. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan lebih terhitung sejak tanggal 5 November 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- a. Populasi Wilayah : seluruh wilayah yang terdapat objek wisata di Pulau Maitara
- b. Populasi Manusia : merupakan semua wisatawan dan pengelola objek wisata

Sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili populasi (Anggito & Setiawan, 2018). Secara garis besar ada dua cara yang dapat dilakukan dalam pengambilan sampel, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah Sampel wilayah yaitu di ambil dengan menggunakan metode *area sampling* dalam penelitian ini diambil beberapa objek yang berada di kawasan desa Maitara. Atas pertimbangan letak dan jarak, serta kemudahan mendapatkan wisatawan, maka sampel diambil 3 objek yaitu obyek wisata Uang Seribu (Kailupa), objek wisata Mangrove dan objek wisata Ake Bay.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat dan menginterpretasi kondisi yang terjadi atau yang ada di lokasi penelitian (Komariah, 2019). Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi. Studi literatur dan survei instansi.

Definisi Operasional Variabel

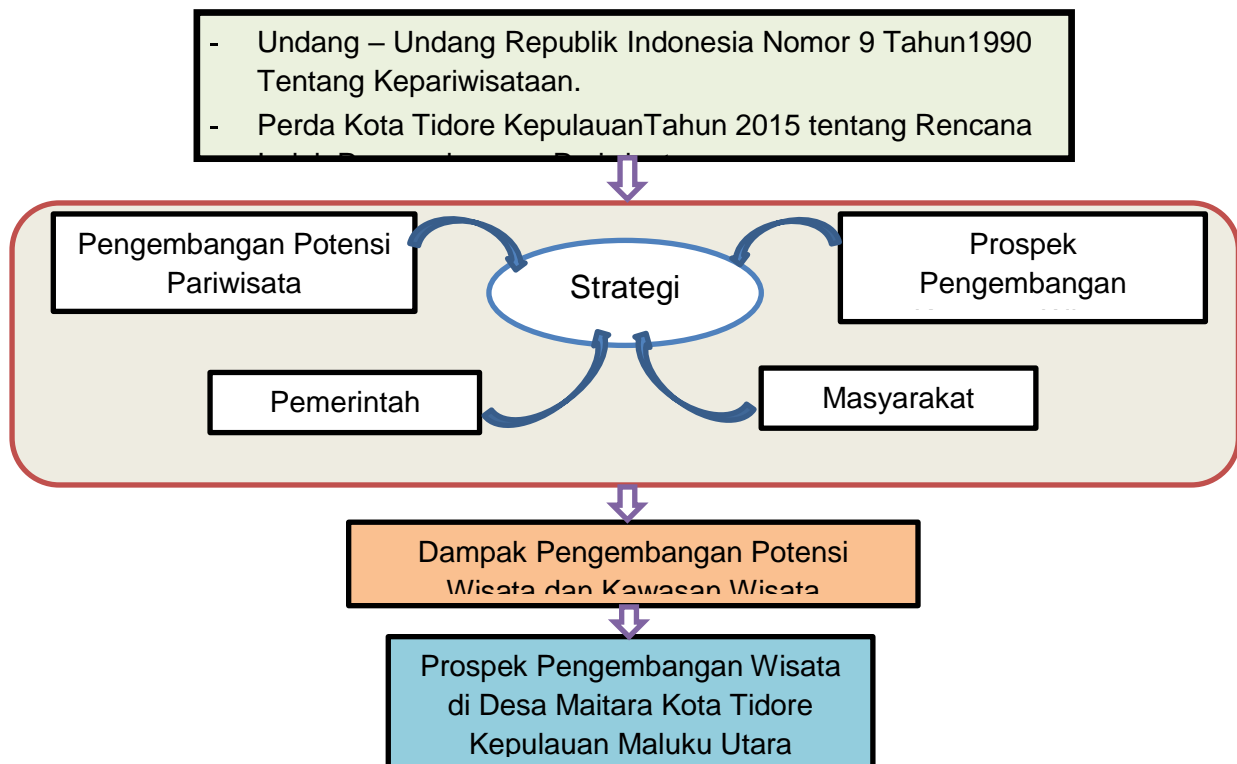
- Prospek adalah segala kesempatan yang terjadi dari adanya usaha individu maupun perusahaan/organisasi, dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai keuntungan (*profit*).
- Wisata adalah aktifitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang di luar tempat tinggalnya dalam jangka waktu tertentu.

Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis prosentase dilakukan dengan menggunakan perhitungan prosentase, digunakan untuk mengetahui seberapa kecenderungan frekuensi jawaban responden. Teknik analisis yang akan digunakan yaitu hasil kuesioner, wawancara langsung, pengamatan di lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Data yang diperoleh diproses melalui pengelompokan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor-faktor internal dan eksternal. Setelah itu di analisis dengan menggunakan SWOT. Semua elemen dalam SWOT akan dijarung melalui jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pengembangan potensi pariwisata di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan.

H₂ : Peran dan strategi Pemerintah Daerah dalam pengembangan wisata di Pulau Maitara

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan merujuk pada deskripsi SWOT masing-masing komponen dalam uraian sebelumnya, maka dilakukan analisis SWOT antar komponen. analisis SWOT antar komponen dilakukan dengan menentukan nilai (skor dan bobot) dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang bertujuan untuk memetakan permasalahan dan capaian secara komprehensif yang dihadapi oleh obyek-obyek wisata (Wisata Kailupa-icon Uang seribu, Wisata Ake Bay, dan Wisata Hutan Mangrove) yang berada di Pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore. Berikut ini disajikan matriks pembobotan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) Obyek wisata yang berada di Pulau Maitara.

Hasil analisis penetapan program pengembangan Obyek wisata (Kailupa-icon Uang seribu, Ake Bay, dan Hutan Mangrove) di Pulau Maitara, diperoleh dari rangkuman masing-masing komponen analisis. Nilai yang nantinya diperoleh adalah nilai tetapan skor dari rincian uraian tiap komponen dikalikan dengan bobot.

Hasil analisis penetapan program pengembangan Obyek wisata (Kailupa-icon uang seribu, ake bay, dan hutan mangrove) di Pulau maitara, diperoleh dari rangkuman masing-masing komponen analisis sebagai berikut:

Objek Wisata Kailupa (Uang Seribu)

Tabel 1. Analisis SWOT Objek Wisata Kailupa

Kekuatan (Strenght)				
Faktor Internal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Memiliki panorama alam yang indah, udara yang sejuk, hamparan pohon di sekitar gunung Maitara yang sangat dekat dari permukiman	4	0,08	0,32
2	Didukung juga dengan adanya selat bagian utara yang berhadapan langsung dengan Pulau Ternate dan bagian selatan dengan Pulau Tidore	4	0,07	0,28
3	Terdapat budaya masyarakat lokal, berupa upacara adat perkawinan, disaat adanya hajatan perkawinan di Desa Kailupa	3	0,06	0,18
4	Menjualkan makanan khas pesisir. Harga murah dan mudah terjangkau oleh wisatawan	3	0,06	0,18
5	Sudah tersedia area bermain berupa hamparan pantai dan spot foto.	4	0,06	0,24
6	Dinaungi pohon rindang.	4	0,07	0,28
7	Toilet umum sudah tersedia	3	0,06	0,18
8	Adanya tempat pertemuan dan atraksi (aula mini)	4	0,08	0,32
9	Tersedianya alat transportasi berupa Bentor (Becak – Motor) di sekitar area wisata	3	0,07	0,21
10	Sudah tersedia penginapan dengan harga yang terjangkau dan kondisi bangunan permanen dalam kondisi baik dan terawat	4	0,08	0,32
11	Promosi tempat wisata sudah memanfaatkan media online (facebook)	4	0,08	0,32
12	Sudah adanya pengelola dalam melakukan pengelolaan dan membuat rencana pengembangan	3	0,08	0,24

	kawasan wisata			
13	Masyarakat lokal mendapatkan peluang usaha	4	0,07	0,28
14	Membantu menjaga kelestarian lingkungan kawasan	4	0,08	0,32
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,67
Kelemahan (Weaknesses)				
Faktor Internal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Gelombang laut yang tidak terlalu tinggi, sehingga wisatawan dapat berenang di tepi pantai	3	0,06	0,36
2	Kebersihan lingkungan yang dinilai baik oleh wisatawan.	4	0,06	0,24
3	Sistem persampahan yang di bakar membuat polusi udara disekitar area wisata. Bekas pembakaran pun tidak dibersihkan dan jumlah tempat sampah masih sedikit	3	0,06	0,12
4	Hanya ada satu atraksi budaya masyarakat lokal yang bisa menarik wisatawan	3	0,06	0,18
5	Jumlah warung yang masih sangat minim. Beberapa bangunan dibangun masih dalam bentuk semi permanen, dan sempit.	4	0,05	0,20
6	Belum tersedianya jenis makanan diluar dari ciri khas makanan pesisir.	3	0,06	0,18
7	Beberapa fasilitas area bermain yang sempit	3	0,06	0,18
8	Tempat parkir sempit, tidak ada penataan dari pengelola.	3	0,05	0,15
9	Toilet umum kondisinya masih kurang, jumlahnya masih sedikit dan tidak digunakan pengunjung.	3	0,06	0,18
10	Tempat ibadah (masjid) agak jauh dari tempat wisata	3	0,06	0,18
11	Belum memiliki jaringan Wifi di tempat penginapan	4	0,05	0,20
12	Dari pihak pengelola (masyarakat dan Pemerintah Desa) masih kurang aktif dalam promosi	4	0,06	0,24
13	Belum memiliki promosi wisata melalui website	4	0,06	0,24
14	Dari pihak pengelola (masyarakat dan Pemerintah Desa) masih kurang dalam penyusunan rencana pengembangan	3	0,06	0,18
15	Tingkat keramahannya masih minim	4	0,06	0,24
16	Bersikap acuh tak acuh kepada wisatawan	4	0,06	0,20
17	Belum bisa menjadi <i>tour guide</i> untuk wisatawan	3	0,06	0,18
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,45
Peluang (Opportunities)				
Faktor Eksternal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Akses mudah dijangkau, beraspal, dilengkapi petunjuk arah dan rambu-rambu.	4	0,12	0,48
2	Dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi laut (speed boat dan mesin tempel) dalam waktu yang singkat	4	0,14	0,56
3	Pemerintah Daerah ikut serta dalam membuat kebijakan perencanaan pengembangan pariwisata	4	0,12	0,48
4	Perencanaan pengembangan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah, sepenuhnya didukung oleh masyarakat dan Pemerintah Desa	4	0,13	0,52
5	Adanya penyediaan bahan bakar untuk transportasi,	3	0,12	0,36

	baik darat maupun laut, masih dalam kapasitas eceran			
6	Tersedianya angkutan atau transportasi laut berupa speed boat dan perahu mesin tempel dengan harga yang terjangkau (murah)	3	0,12	0,36
7	Sudah adanya lembaga kemasyarakatan bersama Pemerintah Desa untuk pengelolaan tempat wisata	3	0,12	0,36
8	Wisatawan yang 84ating karena ingin menikmati pemandangan alam dan mencari ketenangan	4	0,12	0,48
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,6
Ancaman (Threath)				
Faktor Eksternal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Dimensi jalan mengecil dan minimnya rambu lalu lintas	3	0,10	0,30
2	Angkot hanya beroperasi di jalur utama penghubung antar desa	3	0,08	0,24
3	Kurangnya pengunjung, akibat adanya musim angin dan gelombang laut	3	0,09	0,27
4	Minimnya sosialisasi Pemerintah Daerah pada masyarakat, dalam hal perencanaan pengembangan obyek wisata yang telah di susun	3	0,09	0,27
5	Pentingnya peningkatan SDM bidang Kepariwisata di masyarakat	3	0,10	0,30
6	Belum tersedianya SPBU/Pertashop bahan bakar	3	0,09	0,27
7	Belum adanya investor yang bekerja sama dalam pengembangan	3	0,09	0,27
8	Pentingnya penguatan lembaga kemasyarakatan melalui pembinaan dan re-generasi kepengurusan lembaga yang solid	4	0,08	0,32
9	Jumlah pengunjung mengalami penurunan Wisatawan belum sadar lingkungan	3	0,09	0,27
10	Wisatawan lebih memilih pada objek wisata baru yang memiliki daya tarik yang baru dan menarik	3	0,09	0,27
11	Kurangnya spot sebagai daya tarik wisata	3	0,10	0,30
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,08

Dari hasil analisa keseimbangan skor di atas menghasilkan posisi obyek wisata kailupa (icon-uang seribu) dengan sumbu $X = 0,22$ dan sumbu $Y = 0,52$. Hasil Ini menunjukkan bahwa Obyek wisata Kailupa (icon – Uang seribu) berada pada posisi Kuadran I yang berarti obyek wisata kailupa (icon-uang seribu) masih mempunyai situasi yang “**masih baik**” dengan kekuatan yang ada dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Dapat diputuskan, bahwa posisi ini menandakan sebuah institusi atau obyek kajian yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah “*Progresif*”, artinya institusi atau obyek kajian dalam keadaan mantap sehingga dapat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajuan secara maksimal.

Objek Wisata Ake bay

Tabel 2. Analisis SWOT Objek Wisata Ake bay

Kekuatan (Strenght)				
Faktor Internal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Berhadapan langsung dengan pemandangan Pulau Ternate yang begitu indah baik dilihat atau dipandang pada siang maupun malam hari. udara	4	0.10	0.40

	yang sejuk, hamparan pohon di sekitar gunung Maitara yang sangat dekat dari permukiman.			
2	Pohon-pohon disekitar tebing dan tempat wisata yang cukup banyak yang tidak menunjukkan kegersangan	4	0.09	0.36
3	Budaya masyarakat lokal, berupa upacara adat perkawinan, disaat adanya hajatan perkawinan di masyarakat.	4	0.08	0.32
4	Penjualan minuman khas pesisir, seperti kelapa muda dan es kelapa muda, harganya murah dan terjangkau.	4	0.10	0.40
5	Sudah tersedia area atau tempat istirahat dan makan/minum berupa tenda/gazebo di tepi pantai (berdekatan dengan pantai) dan spot foto.	3	0.09	0.27
6	Tersedianya Guess House (dipermukiman penduduk) dengan harga yang terjangkau dan kondisi bangunan permanen dalam kondisi baik dan terawat	4	0.10	0.40
7	Sudah memanfaatkan media online untuk mempromosikan tempat wisata melalui facebook	4	0.09	0.36
8	Peran serta pihak pengelola, khususnya peran masyarakat dan Pemerintah Desa dalam hal promosi tempat wisata sudah baik.	4	0.08	0.32
9	Sudah adanya pengelola (Masyarakat dan Pemerintah Desa) dalam melakukan pengelolaan dan membuat rencana pengembangan kawasan wisata	4	0.09	0.36
10	Masyarakat lokalmendapatkan peluang usaha	4	0.09	0.36
11	Membantu menjaga kelestarian lingkungan kawasan	4	0.09	0.36
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3.91
Kelemahan (Weakneses)				
Faktor Internal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Gelombang laut tidak terlalu tinggi, namun arus laut yang cukup kuat saat musim angin	3	0.06	0.18
2	Miliki hamparan batu karang di tepi pantai yang mengurangi daya tarik wisatawan untuk berenang	3	0.06	0.18
3	Pengelolaan sampah yang masih kurang, dan jumlah tempat sampah yang sangat sedikit.	3	0.06	0.18
4	Hanya ada satu atraksi budaya masyarakat lokal yang bisa menarik wisatawan	4	0.07	0.28
5	Jumlah warung yang masih sangat minim. Bangunannya sudah dibangun dalam bentuk permanen, namun masih dalam ukuran sempit.	4	0.07	0.28
6	Khususnya makanan di luar khas pesisir, belum diadakan.	4	0.07	0.28
7	Tidak ada penjualan souvenir khas pesisir.	4	0.07	0.28
8	Belum tersedianya fasilitas area bermain bagi pengunjung (anak/dewasa)	4	0.06	0.24
9	Tempat parkir sempit, tidak ada penataan dari pengelola.	3	0.06	0.18
10	Tempat ibadah (masjid) agak jauh dari tempat wisata	3	0.06	0.18
11	Belum banyak tersedianya tempat sampah yang memadai bagi pengunjung	4	0.05	0.20
12	Belum memiliki jaringan Wifi di tempat penginapan	4	0.06	0.24

13	Belum memiliki promosi wisata melalui website.	4	0.06	0.24
14	Dari pihak pengelola (masyarakat dan Pemerintah Desa) masih perlu pembinaan dalam penyusunan rencana pengembangan kawasan wisata	3	0.06	0.18
15	Belum bisa menjadi <i>tour guide</i> untuk wisatawan	4	0.06	0.24
16	Tingkat keramahataannya masih minim.	4	0.06	0.24
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,60
Peluang (Opportunities)				
Faktor Eksternal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Akses untuk menuju ke tempat wisata dapat dijangkau, beraspal, dilengkapi petunjuk arah dan rambu-rambu.	4	0.12	0.48
2	Dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi laut (speed boat dan mesin tempel) dalam waktu yang singkat	4	0.14	0.56
3	Pemerintah Daerah ikut serta dalam membuat kebijakan perencanaan pengembangan pariwisata	4	0.12	0.48
4	Perencanaan pengembangan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah, sepenuhnya didukung oleh masyarakat dan Pemerintah Desa	4	0.13	0.52
5	Adanya penyediaan bahan bakar untuk transportasi, baik darat maupun laut, masih dalam kapasitas eceran	3	0.11	0.33
6	Tersedianya angkutan atau transportasi laut berupa speed boat dan perahu mesin tempel, yang dapat mengantar langsung wisatawan ke tempat wisata, dengan harga yang terjangkau (murah)	3	0.12	0.36
7	Terbentuknya lembaga kemasyarakatan yang bekerjasama dengan Pemerintah Desa untuk pengelolaan tempat wisata	3	0.13	0.39
8	Berkunjungnya wisatawan yang datang, hanya ingin menikmati pemandangan alam dan mencari ketenangan	4	0.12	0.48
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,60
Ancaman (Threath)				
Faktor Eksternal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Dimensi jalan mengecil dan minimnya rambu lalu lintas	3	0,10	0.30
2	Angkot hanya beroperasi di jalur utama penghubung antar desa	4	0,08	0.32
3	Kurangnya pengunjung, akibat adanya musim angin dan gelombang laut	3	0,09	0.27
4	Minimnya sosialisasi Pemerintah Daerah pada masyarakat, dalam hal perencanaan pengembangan obyek wisata yang telah di susun	3	0,09	0.27
5	Pentingnya peningkatan SDM bidang Kepariwisata di masyarakat	3	0,10	0.30
6	Belum tersedianya SPBU/Pertashop bahan bakar	3	0,09	0.27
7	Belum adanya investor yang bekerja sama dalam pengembangan	3	0,09	0.27
8	Pentingnya penguatan lembaga kemasyarakatan melalui pembinaan dan re-generasi kepengurusan	4	0,08	0.32

	lembaga yang benar-benar komitmen dengan tujuan lembaga			
9	Jumlah pengunjung mengalami sedikit penurunan	3	0,09	0.27
10	Wisatawan lebih memilih pada objek wisata baru yang memiliki daya tarik yang baru dan menarik	3	0,09	0.27
11	Kurangnya spot sebagai daya tarik wisata	3	0,10	0.30
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,16

Hasil dari analisa keseimbangan skor di atas menghasilkan posisi obyek wisata ake bay dengan sumbu X = 0,31 dan sumbu Y = 0,44. Hasil Ini menunjukkan bahwa obyek wisata ake bay berada pada posisi Kuadran I yang berarti obyek wisata ake bay masih mempunyai situasi yang “baik” dengan kekuatan yang ada dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Dengan demikian, posisi kuadran ini menunjukkan bahwa sebuah institusi atau obyek kajian kondisi kuat dan berpeluang. Rekomendasi atau arahan strategi yang diberikan adalah “*Progresif*”, artinya institusi atau obyek kajian dalam keadaan mantap, baik dan berpotensi sehingga dapat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajuan secara maksimal kedepan.

Objek Wisata Hutan Mangrove

Tabel 3. Analisis SWOT Objek Wisata Hutan Mangrove

Kekuatan (Strenght)				
Faktor Internal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Pemandangan saat berada di lokasi wisata (hutan mangrove) sangat indah	4	0.09	0.36
2	Udara sejuk sangat terasa di area wisata ini. Hutan mangrove masih sangat terjaga atau terlindungi dari penebangan liar.	4	0.09	0.36
3	Adanya budaya masyarakat lokal, berupa upacara adat perkawinan, disaat adanya hajatan perkawinan.	4	0.08	0.32
4	Penjualan minuman khas pesisir, seperti kelapa muda dan es kelapa muda, harganya murah dan terjangkau.	3	0.08	0.24
5	Sudah tersedia area atau tempat istirahat berupa gazebo di tepi pantai (berdekatan hutan mangrove) dan spot foto	3	0.09	0.27
6	Dinaungi pohon rindang (hutan mangrove/bakau)	4	0.10	0.40
7	Tersedianya jalan/jembatan yang permanen (terbuat dari kayu)	4	0.09	0.36
8	Tersedianya bangunan tempat pelayanan dan informasi di gerbang pintu masuk	4	0.08	0.32
9	Sudah memanfaatkan media online untuk mempromosikan tempat wisata melalui facebook	3	0.08	0.24
10	Sudah adanya pengelola (Masyarakat dan Pemerintah Desa) dalam melakukan pengelolaan dan membuat rencana pengembangan kawasan wisata	4	0.09	0.36
11	Masyarakat local mendapatkan peluang usaha	3	0.06	0.18
12	Membantu menjaga kelestarian lingkungan kawasan	3	0.08	0.18
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,59
Kelemahan (Weekneses)				
Faktor Internal				

No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Luasan hutan mangrove sebagai obyek utama dari tempat wisata ini tidak terlalu luas (\pm 1,5 Ha)	3	0.06	0.18
2	Obyek wisata ini tidak memiliki hamparan pasir di pantai	3	0.05	0.15
3	Terdapat pengelompokkan sampah di tempat tertentu di area wisata	3	0.05	0.15
4	Hanya ada satu atraksi budaya masyarakat lokal yang bisa menarik wisatawan	3	0.06	0.18
5	Jumlah warung yang masih sangat minim. Bangunannya sudah dibangun dalam bentuk permanen, namun masih dalam ukuran sempit.	4	0.06	0.24
6	Khususnya makanan di luar khas pesisir, belum diadakan.	3	0.06	0.18
7	Tempat parkir sempit, karena hanya bisa di masuki oleh kendaraan roda dua	3	0.06	0.18
8	Tempat ibadah (masjid) agak jauh dari tempat wisata	3	0.05	0.15
9	Belum memiliki atau tersedianya penginapan / guess house yang memadai.	3	0.06	0.18
10	Belum memiliki jaringan Wifi di tempat penginapan	4	0.06	0.24
11	Dari pihak pengelola (masyarakat dan Pemerintah Desa) masih kurang aktif dalam promosi	4	0.06	0.24
12	Belum memiliki promosi wisata melalui website	4	0.05	0.20
13	Dari pihak pengelola (masyarakat dan Pemerintah Desa) masih perlu pembinaan dalam penyusunan rencana pengembangan kawasan wisata	4	0.06	0.24
14	Tingkat kerahmahtamaannya masih minim	3	0.06	0.18
15	Bersikap acuh tak acuh kepada wisatawan	3	0.06	0.18
16	Belum bisa menjadi <i>tour guide</i> untuk wisatawan	4	0.07	0.28
17	Tingkat keramahtamaannya masih minim.	3	0.06	0.18
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,33
Peluang (Opportunities)				
Faktor Eksternal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Akses mudah dijangkau, beraspal, dilengkapi petunjuk arah dan rambu-rambu.	4	0.12	0,20
2	Dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi laut (speed boat dan mesin tempel) dalam waktu yang singkat	4	0.14	0,16
3	Pemerintah Daerah ikut serta dalam membuat kebijakan perencanaan pengembangan pariwisata	4	0.12	0,12
4	Perencanaan pengembangan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah, sepenuhnya didukung oleh masyarakat dan Pemerintah Desa	4	0.13	0,12
5	Adanya penyediaan bahan bakar untuk transporatsi, baik darat maupun laut, masih dalam kapasitas eceran	3	0.11	0,20
6	Tersedianya angkutan atau transportasi laut berupa speed boat dan perahu mesin tempel yang dapat mengantarkan langsung ke tempat wisata dengan harga yang terjangkau (murah)	3	0.12	0,12
7	Adanya lembaga kemasyarakatan bersama Pemerintah Desa untuk pengelolaan tempat wisata	3	0.13	0,12
8	Keinginan wisatawan untuk berkunjung, karena ingin	4	0.12	0,16

	menikmati pemandangan alam dan mencari ketenangan serta bagi pelajar dan mahasiswa sebagai obyek untuk praktek dan penelitian.			
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,53
Ancaman (Threath)				
Faktor Eksternal				
No	U r a i a n	Skor	Bobot	Nilai
1	Dimensi jalan mengecil dan minimnya rambu lalu lintas	3	0.10	0.30
2	Angkot hanya beroperasi di jalur utama penghubung antar desa	4	0.08	0.32
3	Kurangnya pengunjung, akibat adanya musim angin dan gelombang laut	3	0.09	0.27
4	Minimnya sosialisasi Pemerintah Daerah pada masyarakat, dalam hal perencanaan pengembangan obyek wisata yang telah di susun	3	0.09	0.27
5	Pentingnya peningkatan SDM bidang Kepariwisata di masyarakat	3	0.10	0.30
6	Belum tersedianya SPBU Pertashop bahan bakar	3	0.09	0.27
7	Belum adanya investor yang bekerja sama dalam pengembangan	3	0.09	0.27
8	Pentingnya penguatan lembaga kemasyarakatan melalui pembinaan dan re-generasi kepengurusan lembaga yang memahami tujuan dari keberadaan lembaga tersebut.	4	0.08	0.32
9	Jumlah pengunjung mengalami penurunan	3	0.09	0.27
10	Wisatawan lebih memilih pada objek wisata baru yang memiliki daya tarik	3	0.09	0.27
11	Kurangnya spot sebagai daya tarik wisata	3	0.10	0.30
Jumlah Bobot / Nilai			1,00	3,16

Hasil dari analisa keseimbangan skor di atas menghasilkan posisi obyek wisata hutan mangrove dengan sumbu X = 0,26 dan sumbu Y = 0,37. Hasil Ini menunjukkan bahwa hutan mangrove berada pada posisi Kuadran I yang berarti obyek wisata hutan mangrove masih mempunyai situasi yang “**masih baik**” dengan kekuatan yang ada dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Hasil dari posisi atau kedudukan kuadran ini menunjukkan bahwa sebuah institusi atau obyek kajian kondisinya kuat dan berpeluang. Arah dan rekomendasi strategi yang diberikan adalah “**Progresif**”, artinya obyek kajian yang dianalisis dalam keadaan masih baik, sehingga baik dan berpotensi dan dapat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajuan secara maksimal kedepan.

KESIMPULAN

1. Obyek wisata yang berada di Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan sejak diperhatikan dan diberdayakan baik oleh Pemerintah maupun masyarakat Maitara, merupakan hasil perjuangan dan jerih payah dari pencetus atau pemrakarsa untuk menjadi suatu destinasi wisata yang berdaya guna terhadap nilai ekonomi masyarakat serta terhadap peningkatan sumber daya manusia di Pulau Maitara pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.
2. Tercapainya pengembangan organisasi dapat diukur dengan tersedianya sistem manajemen, kepemimpinan, dan kelembagaan yang sehat melalui program penguatan sistem manajemen dan kelembagaan antara lain penyiapan dan implementasi program perencanaan dan sistem kelembagaan, serta pembenahan, evaluasi, dan pengembangan tata kelola obyek wisata ke depan.
3. Dalam sistem manajemen dan tata kelola, yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan

pelaksanaan program pengembangan. Dalam kaitannya dengan fungsi pengelolaan sistem manajemen, Lembaga kemasyarakatan selaku pengelola memiliki tanggung jawab untuk membantu Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa guna kemajuan Destinasi obyek wisata ke depan.

SARAN

Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan serta masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, maka beberapa saran perlu disampaikan:

1. Dalam upaya pengembangan destinasi wisata nantinya, disarankan agar pemerintah Kota Tidore Kepulauan dapat memberikan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat guna meningkatkan pendapatan masyarakat atau dengan kata lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
2. Untuk konsep pengembangan destinasi wisata desa Maitara, perlu adanya kerja sama, baik itu dari pihak pemerintah, swasta dan masyarakat agar dalam pengembangan destinasi wisata tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh ketiga pihak tersebut.
3. Dalam upaya pengembangan destinasi wisata nantinya, disarankan agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut lagi terkait pengembangan destinasi wisata di desa Maitara ini dan bersama masyarakat untuk selalu meningkatkan potensi pariwisata di desa Maitara agar memberikan dampak yang positif juga baik terhadap Pemerintah Kota Tidore Kepulauan maupun kepada masyarakat desa Maitara sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaji, R. 2018. Formulasi strategi pengembangan destinasi pariwisata dengan menggunakan metode analisis swot: studi kasus kawasan pecinan kapasan surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1): 19–32. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2188>
- Anggito, A. & Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ardiwidjaja, R. 2020. *Pariwisata Budaya*. uwais inspirasi indonesia.
- Bahiyah, C., Riyanto, W.H. & Sudarti, S. 2018. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1): 95–103.
- Buditiawan, K. 2020. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1): 37–50.
- Eddyono, F. 2021. *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. uwais inspirasi indonesia.
- Ghani, Y.A. 2017. Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1): 22–31.
- Helpiastuti, S.B. 2019. Pengembangan destinasi pariwisata kreatif melalui pasar lumpur. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1).
- Hermawan, H. & Brahmanto, E. 2017. Geowisata: Perencanaan pariwisata berbasis konservasi.
- Hiariey, L.S. & Sahusilawane, W. 2013. Dampak pariwisata terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa, pulau Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(1): 87–105.
- Irawan, M.E. 2015. *Implementasi kebijakan pembangunan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi*. PhD Thesis. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Irhamna, S.A. 2017. Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar objek wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3): 320–327.
- Jayadi, M.F. & Suryawan, I.B. 2020. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1): 10–17.
- Khotimah, K., Wilopo, W. & DAN HAKIM, L. 2017. Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto).
- Kiswanto, A. & Susanto, D.R. 2019. Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pendukung Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Umbul Pongok, Klaten. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2): 106–112.
- Komariah, A. 2019. Metodologi penelitian kualitatif.

- Mulyana, B. 2012. Pengembangan Kota Bogor sebagai destinasi pariwisata internasional. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1): 109–222.
- Pajriah, S. 2018. Peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1): 25–34.
- Permadi, L.A., Darwini, S., Retnowati, W. & Wahyulina, S. 2019. Persepsi Dan Preferensi Wisatawan Muslim Terhadap Sarana Dan Prasarana Wisata Halal Di Lombok (Studi Kasus Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora (JSEH) ISSN*, 2461: 0666.
- Rani, D.P.M. 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*, 3(3): 412–421.
- Tondobala, L. 2012. Kelayakan pusat Kota Manado sebagai destinasi pariwisata. *Media Matrasain*, 9(3): 82–103.
- Yakup, A.P. 2019. *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. PhD Thesis. Universitas Airlangga.